
Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikulturalisme

Shaping the Character of Student through Multiculturalism Education

Sri Fadhilah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 2021-12-13; Direview: 2025-07-19; Disetujui: 2025-07-29

*Corresponding Email: fadhilah467@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia. Masalah difokuskan pada pentingnya pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan sosial dalam menciptakan generasi yang toleran, adil, dan berwawasan kebangsaan. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan karakter dan multikulturalisme dari berbagai literatur akademik yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mendukung penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga berkontribusi dalam mencegah konflik sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran seperti Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, dan Seni Budaya terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu dijadikan strategi utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia guna menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual dan emosional serta siap hidup dalam masyarakat yang plural.

Kata Kunci: pendidikan multikultural; pembentukan karakter; toleransi.

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia. Masalah difokuskan pada pentingnya pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan sosial dalam menciptakan generasi yang toleran, adil, dan berwawasan kebangsaan. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan karakter dan multikulturalisme dari berbagai literatur akademik yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mendukung penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga berkontribusi dalam mencegah konflik sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran seperti Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, dan Seni Budaya terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu dijadikan strategi utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia guna menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual dan emosional serta siap hidup dalam masyarakat yang plural.

Keywords: multicultural education; character formation; Tolerance.

How to Cite: Fadhilah, S. (2025). Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Journal of Law & Policy Review*. 3 (1): 93-100



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dan dihuni oleh beragam kelompok etnis, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat (Rahmah et al., 2024; Rosada et al., 2019; Umam, 2016). Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pluralitas budaya tertinggi di dunia (Suparlan, 2003). Keunikan ini menjadi kekuatan nasional yang patut dibanggakan, namun juga menyimpan tantangan besar dalam upaya membentuk identitas kebangsaan yang kokoh dan harmonis (Jati, 2014; Masduki, 2016; Suharyanto, 2015). Dalam situasi ini, pendidikan memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter bangsa yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam kenyataannya, bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan sosial yang menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kasus intoleransi, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, konflik berlatar belakang etnis dan agama, hingga ujaran kebencian yang tersebar luas di media sosial, menunjukkan bahwa sebagian warga negara masih belum sepenuhnya memahami dan menghayati makna hidup dalam keberagaman (Aulia et al., 2020; Uksan, 2023). Persoalan ini mencerminkan adanya krisis karakter yang berakar pada kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan sejak dini, terutama melalui pendidikan.

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, karakter bukan hanya berkaitan dengan perilaku baik atau buruk, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi (Harsanti, 2017; Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter yang efektif seharusnya mampu membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan semangat kebangsaan (Akbal, 2016; Rahmatiani, 2020; Suprayitno & Wahyudi, 2020). Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, karakter peserta didik idealnya juga mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok sosial yang berbeda latar belakangnya (Najmina, 2018a; Zubaidah, 2019).

Dalam merespons persoalan tersebut, pendidikan multikultural muncul sebagai pendekatan yang relevan dan strategis. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme budaya, kesetaraan, dan keadilan sosial ke dalam seluruh aspek pembelajaran (Aqib, 2011; Komara, 2018; Zainal, 2011). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengenal keragaman budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis untuk menghormati perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi. Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya dialog, empati, dan kerjasama antarindividu dari latar belakang yang berbeda, yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik. Putri et al. (2021) menyatakan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan dapat membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan sejak usia dini. Hartono (2011) menekankan bahwa pembelajaran multikultural mampu memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan mempererat persatuan bangsa di tengah keberagaman. Najmina (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama. Temuan-temuan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar teori, melainkan juga praktik yang dapat diimplementasikan secara nyata untuk membentuk karakter generasi muda yang unggul dan berkepribadian Indonesia.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang ada belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural secara menyeluruh. Sebagian besar materi ajar masih berorientasi pada

homogenitas budaya dan kurang memberi ruang bagi keberagaman. Di sisi lain, pemahaman guru tentang konsep dan praktik pendidikan multikultural juga masih terbatas, sehingga pendekatan ini belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten di ruang kelas. Keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang tidak merata, serta masih kuatnya paradigma pendidikan yang bersifat normatif, menjadi hambatan yang perlu segera diatasi agar pendidikan multikultural dapat dijalankan secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah, dan Seni Budaya, yang memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme. Melalui studi literatur yang komprehensif, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural, strategi pengajaran yang efektif, serta tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pembentukan karakter peserta didik. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dokumen sekunder yang mencakup sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, yakni dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengevaluasi isi dari berbagai referensi yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, keterbaruan, dan relevansi dengan isu pendidikan multikultural serta pembentukan karakter peserta didik di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Langkah ini mencakup proses membaca secara mendalam, mengklasifikasikan, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk kemudian disusun dalam kerangka argumentatif yang sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan multikultural, prinsip-prinsip dasarnya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Hasil dari analisis ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan Indonesia. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis multikulturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter menurut Suyanto (2009) adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selanjutnya dikatakan juga bahwa karakter adalah, the combination of qualities and personality that makes one person or thing different from others (dalam Hidayatullah, 2011). Selain itu, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1992), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Simon Philips, 2008). Doni Koesoema A (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.



Dalam konteks suatu bangsa, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain. Karena itu, dalam pemaknaan demikian, manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Sifat moderat dicirikan oleh sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani, serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan. Sifat cerdas dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Sikap mandiri dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Kusuma, 2007: 3). Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter itu sendiri, karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Tujuan lain pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar.

Multikulturalisme dan Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme diartikan dengan masyarakat yang mempunyai ras, agama, bahasa, atau tradisi yang beragam. Sedangkan kata “multikulturalisme” berarti keberagaman budaya, yang diartikan sebagai gerakan sosial intelektual yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman sebagai prinsip inti dan menuntut adanya perlakuan yang sama terhadap sesama kelompok budaya. Dengan demikian multikulturalisme merupakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis maupun agama.

Anthony Giddens menyatakan bahwa multikulturalisme seringkali disalahartikan. Orang sering berpikir bahwa multikulturalisme berarti separatisme atau relevatisme budaya. Giddens menawarkan “sophisticated multiculturalism” yang menekankan pentingnya identitas nasional dan hukum nasional, tetapi juga memperkuat hubungan antara kelompok-kelompok sosial dan etnis yang berbeda. Multikulturalisme model ini lebih pada solidaritas sosial dan bukan pemisahan, mendorong komunikasi antarkelompok, menciptakan rasa kebersamaan dan tidak memberi orang hidup sendiri dengan caranya. Poin dari model multikulturalisme ini adalah menemukan keseimbangan antara kewajiban-kewajiban universal dan kepekaan pada nilai dari kelompok yang berbeda-beda. Berbeda dengan pendapat Anthony Giddens, Stuart Hall menyorakan agar “multikultur” dibedakan dengan “multikulturalisme” multikultur berarti masyarakat yang heterogen secara kultural. Sedangkan multikulturalisme merujuk pada strategi dan kebijakan yang di adopsi untuk mengelola problem-problem keberagaman dan multiplisitas.

Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang beraneka ragam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa dikelas dan lingkungan sekolah. Kondisi yang demikian itu dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi. Dengan demikian pendidikan multikultural adalah sebagai sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan ide-ide dalam upaya mempromosikan pluralisme budaya dan agama serta persamaan sosial.

Pendidikan multikultural adalah upaya kolektif suatu masyarakat majemuk untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan lebih serasi dan kreatif di antara berbagai golongan penduduk. Melalui pendidikan multikultural, siswa yang datang dari berbagai latar belakang dibimbing untuk saling mengenal cara hidup mereka, adat-istiadat, kebiasaan, memahami aspirasi-aspirasi mereka, serta untuk mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut cara masing-masing (Mochtar Buchori, 2007).

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri, yaitu:

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (cultural).
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
2. Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
3. Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.
4. Prinsip keempat: berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Pendidikan Multikulturalisme sebagai Wadah Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan berperan penting dalam upaya membangun toleransi atas keragaman. Pendidikan sebagai media penyemai nilai-nilai menjadi semakin penting peranannya dalam membangun tata kehidupan yang lebih baik. Ricklefs (1998) menyebutkan bahwa pendidikan dan media umum telah memperkokoh ikatan rakyat dan Negara Indonesia secara umum.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang rentan dengan konflik antarkelompok, maka pendidikan multikultural menjadi semakin penting keberadaannya. Pendidikan yang bercirikan multikultural adalah pendidikan yang melayani kepentingan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya (Fuad Abdul Hamid, 1994). Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berwawasan keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran dan wawasan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum.

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan pemikiran peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural, menurut H.A.R. Tilaar (2007), diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan.

Pendidikan multicultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata social dan agama. James Banks dalam Ainul Yaqin (menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

1. Content integration, yaitu mengintegrasikan konsep mendasar, genegration. Yaitu mengintegrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/diisiplin ilmu.
2. The knowledge construction process, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. An equity paedagogy, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun social (social).
4. Prejudice reducation, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Rohidi (2002) menegaskan bahwa pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian yang mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

Pendidikan Multikulturalisme sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik dapat dibelajarkan melalui pembelajaran dibawah ini, yaitu:

1. Melalui Pelajaran Agama

Melalui pelajaran agama, maka peserta didik dapat diajarkan mengenai pembentukan karakter yang baik. Karakter-karakter yang dapat dibelajarkan melalui pelajaran Agama yaitu seperti: 1) Cinta kepada sang Pencipta dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

2. Melalui Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan sangat relevan untuk berperan sebagai pendidikan multikultural. Selain didukung oleh tujuan serta struktur keilmuannya yang jelas berfokus pada upaya untuk menjaga kemultikulturalan atau kemajemukan bangsa, guna meminimalisir praktik-praktik yang mengarah pada ketidakadilan, kekerasan, konflik horizontal, penindasan serta diskriminasi. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural pun memberikan landasan teori serta informasi argumentatif agar peserta didik memiliki pemahaman mumpuni mengenai filosofi, substansi serta pentingnya menjaga kemultikulturalan bangsa. Sehingga secara sukarela mengaplikasikan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam kapasitasnya sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan kewarganegaraan memiliki orientasi serta kompetensi keilmuan yang mumpuni untuk menginternalisasikan nilai-nilai terpuji kepada peserta didik, serta membentuk moralitasnya, sehingga memiliki semangat yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

3. Melalui Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dengan pendekatan multikultural juga menjadi penting. Banyak pihak telah mengkritisi pembelajaran sejarah di Indonesia. Niels Mulder (1997) mensinyalir bahwa pembelajaran sejarah dikuasai oleh negara. Sejarah menjadi sesuatu yang beku, penjelmaan suatu "ideologi" dan penuh dengan fakta yang pantas diketahui atau sekurang-kurangnya layak dihafalkan menurut pendapat orang yang menciptakan sejarah semacam itu. Hal ini disebabkan oleh obsesi pemerintah dengan persatuan dan kesatuan dan paranoia yang disebabkan oleh keanekaragaman. Pembelajaran sejarah yang multikultural ditandai dengan berbagai sikap pendidik yang menghargai setiap perbedaan latar belakang sejarah, etnik atau budaya di kalangan peserta didik. Pendidik menghindari ucapan, perilaku atau sikap yang mengarah pada stereotip dengan mengelompokkan "kita" dan "mereka". Pendidik juga melakukan seleksi bahan pembelajaran yang mewakili secara adil setiap wilayah bahasa, kultur atau etnik (Rochiati Wiriaatmadja, 1997). Pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah akan membawa peserta didik kepada perkembangan dirinya dalam "berbagi kemanusiaan", mencoba memahami diri sendiri dan orang lain, mempelajari perbedaan dan persamaan dari jaman ke jaman serta menghormatinya, mempertanyakan perlakuan stereotipikal dirinya dan orang lain, mampu membedakan fakta dan dugaan, menyadari kompleksitas sejarah dan sebab-sebabnya, menyadari bahwa dalam kehidupan ada kalanya faktor kebetulan atau irrasionalitas terjadi, serta kuatnya peranan gagasan atau integritas seseorang dalam sejarah.

4. Melalui Pembelajaran Seni Budaya

Pada pembelajaran seni budaya berbasis pendidikan multikultural terdapat tiga aspek yang nantinya akan dapat mensukseskan pendidikan multikultural, ketiga aspek tersebut adalah estetika, apresiasi, dan humanisasi. Aspek estetika, apresiasi, dan humanisasi akan mempermudah dalam memaksimalkan potensi siswa dan menumbuhkan karakter bangsa melalui pendidikan multikultural. Selain itu, bantuan semua pihak sekolah dalam mensukseskan pembelajaran ini sangat penting, khususnya guru sebagai fasilitator dalam penanaman nilai multikultural pada diri siswa.

SIMPULAN

Karakter merupakan fondasi moral dan etika individu yang terbentuk melalui interaksi lingkungan dan pengalaman hidup, serta menjadi identitas kolektif suatu bangsa. Pendidikan karakter hadir sebagai upaya strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti religiusitas, kemandirian, kecerdasan, dan toleransi, yang semuanya diarahkan untuk membangun pribadi yang kuat, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Multikulturalisme merupakan pendekatan sosial yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam satu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diterjemahkan sebagai strategi pembelajaran yang demokratis, inklusif, dan reflektif terhadap realitas sosial yang beragam, dengan tujuan membentuk peserta didik yang toleran, kritis, dan adil dalam menyikapi perbedaan melalui penerapan prinsip-prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap pluralisme.

Pendidikan multikultural terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter karena mampu menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah keragaman. Penerapannya melalui mata pelajaran seperti Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, dan Seni Budaya memungkinkan integrasi nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan empati, keadilan, dan solidaritas antarkelompok, sehingga mendukung terciptanya peserta didik yang berkarakter kuat dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Seminar Nasional Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, 1(1), 485-493.



- Aqib, Z. (2011). Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. CV YRAMA WIDYA.
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 138–148.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Fkip E-Proceeding*, 623–636.
- Hartono, Y. (2011). PEMBELAJARAN YANG MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Agastya*.
- Jati, W. R. (2014). Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalismesiswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1863>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama. *Dimensi*, 9(1), 15–23.
- Najmina, N. (2018a). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>
- Najmina, N. (2018b). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 52–56. <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V10I1.8389>
- Putri, N., Afifah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.IdNPN Afifah, DA Dewi, YF FurnamasariJurnal Pendidikan Tambusai, 2021•download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id, 5.* [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304646&val=13365&title=Pendidikan an%20Multikultural%20Dalam%20Upaya%20Membangun%20Karakter%20Anak%20Bangsa](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304646&val=13365&title=Pendidikan%20Multikultural%20Dalam%20Upaya%20Membangun%20Karakter%20Anak%20Bangsa)
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, R., & Azahra, K. A. (2024). Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial. *Journal.Literasisains.Id*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.96>
- Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 87–94.
- Rosada, A., Albertus, D. K., & others. (2019). Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah. *Pt Kanisius*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? 47–58.
- Suharyanto, A. (2015). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 25(2), 118–127.
- Suparlan, P. (2003). KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA DI INDONESIA DAN MASALAH ETNISITAS. *Jurnal I-Lib UGM*.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. *Deepublish*.
- Uksan, A. (2023). Pentingnya Pemahaman Multikulturalisme dalam Resolusi Konflik Pembangunan GKI Yasmin Bogor Guna Mewujudkan Keamanan Nasional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2934–2944. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1697>
- Umam, F. (2016). Hubungan Antarumat Beragama Berspirit Multikulturalisme. *Tsamuh*, 13(2), 101–125. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/162>
- Zainal, A. (2011). Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. CV. Yrama Widya.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>